



## Dosa dan Tanggung Jawab Moral dalam Narasi Kain dan Habel Berdasarkan Kejadian 4:1-16

Gita Kenan<sup>1\*</sup>, Yustin Lola Sampe<sup>2</sup>, Rande Pindan<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
Email : [gitakenan652@gmail.com](mailto:gitakenan652@gmail.com)<sup>1</sup>, [yustinlola98@gmail.com](mailto:yustinlola98@gmail.com)<sup>2</sup>, [randepindan555@gmail.com](mailto:randepindan555@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi : [gitakenan652@gmail.com](mailto:gitakenan652@gmail.com)

**Abstract.** *This research explores the narrative of Cain and Abel in Genesis 4:1-16 to dissect the concepts of sin and moral responsibility within a modern Christian context. Amidst the rising tide of individualism and "bystander culture," ethical responsibility toward others is often neglected behind religious formalities. Utilizing a qualitative method with a biblical exegesis approach, this study analyzes narrative structures, the personification of sin, and the dynamics of the dialogue between God and Cain. The findings indicate that sin in this text is understood as a relational failure and a failure of self-mastery, where humans possess the moral authority to conquer destructive impulses. Cain's rhetorical question, "Am I my brother's keeper?", is identified as a form of moral erosion leading to social and ecological alienation. However, God's provision of a "mark" for Cain affirms that divine justice is always accompanied by the grace of providence. This research concludes that moral responsibility is a fundamental essence of humanity that demands the integration of ritual piety and social integrity. These findings are expected to serve as an ethical framework for academic and ecclesiastical communities, particularly in restoring the commitment to be "keepers" of one another amidst contemporary moral crises.*

**Keywords:** *Bystander Culture; Exegesis; Genesis 4:1-16; Moral Responsibility; Sin.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi narasi Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-16 untuk membedah konsep dosa dan tanggung jawab moral dalam konteks kristiani modern. Di tengah menguatnya arus individualisme dan "budaya lepas tangan" (*bystander culture*), tanggung jawab etis terhadap sesama sering kali terabaikan di balik formalitas religius. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan eksegesis biblika, penelitian ini menganalisis struktur naratif, personifikasi dosa, dan dinamika dialog antara Allah dan Kain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosa dalam teks ini dipahami sebagai kegagalan relasional dan kegagalan penguasaan diri, di mana manusia memiliki otoritas moral untuk menaklukkan impuls destruktifnya. Jawaban retorik Kain, "Apakah aku penjaga adikku?", diidentifikasi sebagai bentuk erosi moral yang mengakibatkan alienasi sosial dan ekologis. Namun, pemberian "tanda" oleh Allah kepada Kain menegaskan bahwa keadilan ilahi selalu disertai dengan anugerah pemeliharaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tanggung jawab moral adalah hakikat dasar kemanusiaan yang menuntut integrasi antara kesalehan ritual dan integritas sosial. Temuan ini diharapkan menjadi kerangka etis bagi komunitas akademik dan gerejawi, khususnya dalam memulihkan komitmen untuk menjadi "penjaga" bagi sesama di tengah krisis moralitas kontemporer.

**Kata Kunci:** Budaya Lepas Tangan; Dosa; Eksegesis; Kejadian 4:1-16; Tanggung Jawab Moral.

### 1. LATAR BELAKANG

Isu sentral penelitian ini terletak pada krisis tanggung jawab moral yang kerap tersembunyi di balik formalitas religius, di mana narasi Kain dan Habel sering kali direduksi menjadi sekadar cerita moralitas anak-anak tentang kecemburuan. Padahal, teks Kejadian 4:1-16 menyimpan urgensi etis krusial untuk membedah fenomena "budaya lepas tangan" (*bystander culture*) yang merajalela akibat penguatan arus individualisme ekstrem yang mengikis kepedulian komunal. Saat ini, masyarakat menghadapi dikotomi berbahaya antara kesalehan pribadi dan integritas sosial, dimana ritual persembahan dijalankan namun tanggung jawab etis terhadap penderitaan sesama ditanggalkan (Elmi et al., 2019). Tindakan memberikan

persembahan dapat dipahami sebagai wujud mendalam hubungan manusia dengan Tuhan. Makna ini berakar pada hakikat ibadah. Dalam iman Kristen, ibadah mengharuskan individu mengambil bagian dalam tindakan imamat Kristus atas nama umat manusia, mendorong mereka untuk mewujudkan konsep pengorbanan hidup dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sinambela, 2024).

Di Toraja, nilai kebersamaan (*siangkaran*) kini diuji oleh modernitas kompetitif yang memandang dosa hanya sebagai urusan privat, padahal ia adalah daya destruktif bagi tatanan sosial. Tanpa pemahaman teologis yang kuat, masyarakat Kristen berisiko kehilangan identitasnya sebagai "garam dan terang" di tengah krisis etika global. Penelitian mengenai Kejadian 4:1-16 umumnya didominasi oleh perspektif teosentris dan liturgis dari penafsir klasik seperti Calvin dan Luther yang berfokus pada alasan diterimanya persembahan, sehingga melewatkan dinamika tanggung jawab moral pasca-peristiwa tersebut (Adon, 2022). Di sisi lain, studi modern cenderung membatasi diri pada analisis psikologis emosi Kain atau pendekatan sastra yang melihat teks ini sebagai mitos etiologis. Terdapat kesenjangan (*gap*) nyata dalam literatur yang menghubungkan secara eksplisit antara personifikasi dosa dalam ayat 7 dengan krisis etika "lepas tangan" dalam masyarakat kontemporer. Sebagian besar tafsir berhenti pada penghukuman Kain tanpa mengeksplorasi bagaimana dialog antara Allah dan Kain mencerminkan standar moral universal tentang perlindungan terhadap sesama, serta gagal membedah narasi ini sebagai model kegagalan tanggung jawab moral yang aplikatif untuk mengkritik perilaku sosial yang apatis.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menyajikan tafsir komprehensif yang menyoroti hubungan dialektis antara kebebasan manusia, kekuatan dosa, dan tuntutan tanggung jawab moral sebagai "penjaga" sesama. Secara teologis, penelitian ini memperluas definisi dosa dari sekadar pelanggaran hukum menjadi kegagalan relasional, serta menegaskan otoritas moral manusia untuk menguasai dosa guna melawan fatalisme moral. Kontribusi praktisnya adalah menyediakan kerangka etis bagi komunitas akademik dan gerejawi, khususnya di lingkungan IAKN Toraja, untuk mendorong perubahan paradigma dari "kesalehan yang tertutup" menjadi "kesalehan yang bertanggung jawab secara sosial" (Pilenia, et al 2023). Dengan memulihkan kesadaran bahwa kita adalah penjaga bagi sesama, penelitian ini menegaskan bahwa setiap bentuk pengabaian terhadap ketidakadilan adalah keberlanjutan dari dosa Kain, dan pemulihan tanggung jawab ini adalah hakikat dasar kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang adil dan berintegritas.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berpijak pada beberapa kerangka teoretis yang saling melengkapi. Pertama, teori eksegesis naratif yang dikembangkan oleh pakar biblika seperti Claus Westermann, Gordon Wenham, dan Walter Brueggemann, yang memandang teks Kitab Suci sebagai teks hidup yang menyimpan muatan teologis dan etis mendalam. Pendekatan ini menjadi landasan untuk menelusuri kata-kata kunci bahasa Ibrani seperti *hatta't* (dosa), *shāmar* (menjaga), dan *robes* (mengintip) guna mengungkap dimensi moral teks secara akurat.

Kedua, teori moral agency atau agensi moral yang menegaskan bahwa manusia adalah subjek aktif yang memiliki kehendak bebas untuk memilih baik atau jahat. Kerangka ini menjelaskan mengapa kegagalan Kain dipahami bukan sebagai ketidakmampuan bawaan, melainkan sebagai penolakan sadar terhadap mandat moral ilahi yang tertuang dalam pernyataan Allah di ayat 7.

Ketiga, etika relasional yang berakar pada pemikiran Martin Buber menempatkan moralitas sebagai sesuatu yang terbentuk melalui relasi antarmanusia, sehingga dosa dipahami sebagai kegagalan relasional yang merusak hubungan vertikal dengan Allah sekaligus hubungan horizontal dengan sesama. Kerangka ini diperkuat oleh teori bystander effect dari Darley dan Latané yang menjelaskan kecenderungan manusia untuk melepaskan tanggung jawab sosial, sebagaimana tercermin dalam sikap apatis Kain. Keseluruhan kerangka ini membangun argumen bahwa tanggung jawab moral adalah hakikat terdalam kemanusiaan yang tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan Allah dan sesama.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika yang komprehensif untuk menggali kedalaman makna teks Kejadian 4:1-16 dalam konteks historis-literari aslinya guna menarik relevansi teologis yang kuat bagi konteks modern. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk membedah struktur narasi, pilihan kata (*word study*), serta dinamika dialogis antara Allah, Kain, dan Habel, sehingga hakikat tanggung jawab moral dan personifikasi dosa dapat dianalisis secara tajam. Dalam prosesnya, penelitian ini mengandalkan dua kategori sumber data yang saling melengkapi, yakni data primer yang bersumber langsung dari teks Alkitab Kejadian 4:1-16 terutama menggunakan versi *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) untuk membedah akar kata Ibrani serta Alkitab Terjemahan Baru (TB) sebagai pembanding serta data sekunder yang mencakup literatur teologis otoritatif dari para pakar biblika seperti Claus Westermann, Gordon Wenham, dan Walter Brueggemann. Selain itu, sumber sekunder diperkaya dengan jurnal

ilmiah teologi, kamus teologi Perjanjian Lama, serta literatur etika Kristen yang mengkaji tanggung jawab kemanusiaan secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) yang sistematis, di mana penulis mengumpulkan informasi melalui penelusuran dokumen digital maupun fisik dari perpustakaan institusi dan basis data jurnal internasional guna menjamin validitas referensi. Proses ini melibatkan identifikasi teks kunci, pengklasifikasian literatur berdasarkan perspektif tafsir tradisional, modern, hingga sosial-etis, serta pengumpulan kutipan teologis yang relevan dengan tema krisis moral. Teknik analisis data dijalankan melalui tahapan eksegetis yang ketat, dimulai dari analisis konteks untuk memetakan posisi teks dalam struktur besar Kitab Kejadian, diikuti dengan analisis tekstual mendalam terhadap kata-kata kunci seperti *'āwōn* (dosa/hukuman) dan *shāmar* (penjaga/menjaga) untuk menangkap nuansa makna aslinya secara akurat. Selanjutnya, melalui analisis teologis-etis, temuan tekstual tersebut disintesis dengan konsep tanggung jawab moral untuk membangun argumen yang solid. Akhirnya, dilakukan sinkronisasi kontekstual yang menghubungkan hasil eksegesis dengan fenomena krisis etika kontemporer, sehingga penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran akademis-teoretis, tetapi mampu menghasilkan kesimpulan praktis yang aplikatif bagi masyarakat Kristen saat ini dalam menghadapi tantangan budaya pengabaian sesama. Dengan mengintegrasikan seluruh elemen metodologis ini ke dalam satu kesatuan analisis, penelitian ini memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana teks kuno dapat berbicara secara otoritatif terhadap kegagalan relasional manusia di era modern yang semakin kompetitif dan individualis.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Dinamika Persembahan dan Akar Konflik (Ayat 1-5)**

Ibadah adalah cara pernyataan rasa syukur manusia sebagai orang percaya kepada Tuhan atas apa yang dirasakan dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Semua ini terjadi didalam kehidupan setiap hari. Sebagaimana yang dikutip dari tulisan Winda Lystia Walalangi bahwa, “Kata ibadah berasal dari bahasa Inggris worship yang artinya menyatakan layak atau penghargaan pada seseorang yang dinilai layak atau diberi penghormatan.” Dalam konteks Alkitabiah, ibadah adalah sesuatu yang dilakukan manusia untuk memuliakan Tuhan, sebagai respon atas keselamatan, perlindungan dan pertolongan yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya (Purba & Hendriks, 2024).

Narasi dimulai dengan penyajian dua jenis persembahan yang berbeda dari Kain dan Habel. Kain, sebagai petani, mempersembahkan sebagian dari hasil tanah, sementara Habel, sebagai gembala, mempersembahkan lemak-lemak dari anak sulung kambing dombanya.

Secara tekstual, penggunaan kata *minchah* (persembahan) berlaku bagi keduanya, namun fokus narasi segera beralih pada respons subyektif Allah. Alkitab mencatat bahwa Allah "mengindahkan" (*sha'ah*) Habel dan persembahannya, tetapi tidak mengindahkan Kain dan persembahannya. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian ilahi tidak hanya tertuju pada objek persembahan, tetapi pada subjek yang mempersembahkannya, menciptakan ketegangan awal dalam struktur keluarga pertama manusia.

Ketidaksenangan Allah terhadap persembahan Kain sering kali menjadi perdebatan teologis yang panjang. Beberapa penafsir berpendapat bahwa Habel memberikan yang "terbaik" (anak sulung dan lemak), sedangkan Kain hanya memberikan "sebagian" tanpa kualifikasi keutamaan (Kusnandar, 2017). Namun, jika ditelusuri lebih dalam, teks ini sebenarnya menekankan pada kualitas relasi. Habel datang dengan sikap ketergantungan penuh (simbol darah dan lemak), sementara Kain datang dengan sikap yang mungkin bersifat formalitas legalistik. Akar konflik ini memperlihatkan bahwa kegagalan moral sering kali berawal dari distorsi dalam penyembahan dan pengenalan akan Allah.

Respons Kain terhadap penolakan Allah digambarkan dengan sangat dramatis: "hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya agak muram." Kata Ibrani *charah* (panas/marah) mengindikasikan kemarahan yang membakar, yang muncul ketika ego manusia terluka karena merasa tidak diterima. Alih-alih melakukan introspeksi diri atau bertanya kepada Allah mengenai kekurangannya, Kain justru membiarkan kemarahan tersebut menguasai dirinya. Jatuhnya raut muka Kain (*naphal panaym*) merupakan simbol hilangnya martabat batiniah dan rusaknya harmoni internal sebelum konflik eksternal terjadi.

Tahap awal ini memberikan hasil penelitian bahwa dosa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan bermula dari kegagalan mengelola kekecewaan religius. Ketidakkampuan Kain untuk menerima kedaulatan Allah dalam menilai persembahannya menjadi pintu masuk bagi sikap permusuhan terhadap sesama. Habel, yang tidak melakukan kesalahan apa pun kepada Kain, menjadi sasaran proyeksi kebencian yang seharusnya dialamatkan pada perbaikan diri Kain sendiri. Dengan demikian, ayat 1-5 menetapkan panggung bagi drama tanggung jawab moral yang akan diuji pada ayat-ayat berikutnya.

### **Personifikasi Dosa dan Peringatan Divine (Ayat 6-7)**

Pada bagian ini, Allah melakukan intervensi verbal yang sangat signifikan dengan mengajukan pertanyaan retorik kepada Kain. Pertanyaan Allah, "Mengapa hatimu panas?" bukan bertujuan untuk mencari informasi, melainkan untuk mengundang Kain melakukan refleksi moral. Ini adalah momen krusial di mana tanggung jawab moral manusia diuji sebelum tindakan dosa dilakukan. Allah memberikan kesempatan bagi Kain untuk memilih antara

pemulihan (*se'et* - diangkat mukanya) atau kejatuhan yang lebih dalam. Hal ini membuktikan bahwa Allah tidak membiarkan manusia jatuh tanpa peringatan yang jelas.

Analisis pada ayat 7 mengungkapkan konsep unik tentang personifikasi dosa (*hatta't*). Dosa digambarkan sebagai entitas yang "mengintip" (*robes*) di depan pintu. Kata *robes* dalam bahasa aslinya sering dikaitkan dengan binatang buas yang sedang mendekam, siap untuk menerkam mangsanya dengan kecepatan tinggi. Gambaran ini menunjukkan bahwa dosa memiliki daya tarik yang agresif dan kekuatan destruktif yang aktif (Nahak et al, 2025). Dosa bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah ancaman eksistensial yang selalu menunggu momentum kelemahan manusia untuk menguasai seluruh aspek hidupnya.

Meskipun dosa digambarkan sangat kuat, poin terpenting dari temuan ini adalah pernyataan: "tetapi engkau harus berkuasa atasnya." Kalimat ini merupakan deklarasi tentang kebebasan kehendak dan tanggung jawab moral manusia. Allah menegaskan bahwa manusia bukan sekadar korban pasif dari keadaan atau emosinya, melainkan agen moral yang memiliki otoritas untuk menundukkan impuls-impuls jahat. Tanggung jawab moral di sini didefinisikan sebagai kemampuan untuk menguasai diri (*self-mastery*) di bawah bimbingan firman Tuhan, sebelum godaan bertransformasi menjadi tindakan yang tidak dapat ditarik kembali.

Secara teologis, ayat 6-7 memberikan landasan bahwa kegagalan moral selalu diawali dengan pengabaian terhadap suara Tuhan yang memperingatkan hati nurani. Kain memiliki peluang untuk menang, namun ia memilih untuk membiarkan "binatang buas" itu masuk. Temuan ini meruntuhkan argumentasi bahwa manusia berdosa karena "terpaksa" atau karena keadaan yang tidak terkendali. Sebaliknya, teks ini menegaskan bahwa setiap individu memegang kendali penuh atas respons moralnya terhadap setiap situasi yang memicu amarah atau kecemburuan.

### **Tragedi Pembunuhan dan Penyangkalan Tanggung Jawab (Ayat 8-10)**

Eskalasi konflik mencapai puncaknya ketika Kain mengajak Habel ke "padang." Penggunaan latar tempat "padang" (*sadeh*) mengindikasikan rencana yang matang untuk menjauhkan korban dari perlindungan orang tua atau komunitas. Di sana, Kain melakukan tindakan kekerasan yang fatal terhadap adiknya. Kata kerja *harag* (membunuh/membantai) yang digunakan menunjukkan sebuah tindakan yang brutal dan bersifat final. Di sini, tanggung jawab moral terhadap nyawa sesama manusia dilanggar secara total demi memuaskan kecemburuan pribadi yang tidak terkendali.

Pasca-pembunuhan, terjadilah dialog yang paling fenomenal dalam sejarah etika biblika. Ketika Allah bertanya, "Di mana Habel, adikmu itu?", Kain menjawab dengan sebuah penyangkalan yang dingin: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga (*shomer*) adikku?" Jawaban

ini mencerminkan puncak dari degradasi moral manusia. Kain tidak hanya berbohong kepada Tuhan, tetapi ia secara eksplisit menolak hakikat relasionalnya sebagai manusia. Ia mencoba memisahkan nasibnya dari nasib adiknya, seolah-olah eksistensi sesama tidak memiliki nilai atau klaim moral atas dirinya.

Penggunaan kata *shomer* (penjaga) sangat ironis karena dalam Kejadian 2:15, manusia diberi tugas untuk "menjaga" (*shamar*) taman Eden. Kain, dengan menolak menjadi penjaga adiknya, sebenarnya sedang menanggalkan mandat kemanusiaan yang diberikan Allah. Penolakan tanggung jawab moral ini merupakan "dosa kedua" yang tidak kalah beratnya dari pembunuhan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dosa sering kali berlanjut pada upaya pemutusan hubungan etis secara total dengan sesama demi kenyamanan diri sendiri yang palsu.

Penelitian ini menemukan bahwa kejahatan yang disembunyikan tetap memiliki "suara." Allah menyatakan, "Suara darah (*qol demey*) adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah." Istilah "darah" dalam bentuk jamak (*demey*) mengisyaratkan bukan hanya nyawa Habel yang hilang, tetapi juga seluruh keturunan yang seharusnya lahir darinya. Ini membuktikan bahwa setiap pelanggaran terhadap tanggung jawab moral memiliki dampak sistemik yang luas. Tanah, yang menjadi saksi bisu pembunuhan tersebut, kini menjadi penggugat yang menuntut keadilan di hadapan Hakim semesta alam.

### **Alienasi dan Perlindungan Ilahi (Ayat 11-16)**

Akibat dari penolakan tanggung jawab moral tersebut, Kain menerima hukuman berupa kutuk dari tanah. Tanah yang telah meminum darah Habel kini tidak akan lagi memberikan kekuatannya kepada Kain. Bagi seorang petani, ini adalah hukuman yang sangat berat karena ia kehilangan sumber nafkah utamanya. Hal ini melambangkan bahwa dosa merusak hubungan manusia dengan alam semesta. Dari lensa psikologi, apa yang terjadi pada diri Kain dapat dibaca sebagai gejala yang jamak ditemukan dalam kehidupan beragama. Watts mengatakan bahwa kemarahan kepada Tuhan sering muncul untuk alasan yang sama seperti kemarahan pada manusia lain. Kemarahan tersebut dapat memiliki konsekuensi yang sama seperti kemarahan lainnya. Kemarahan membuat stres serta memengaruhi orang secara emosional dan fisik. Namun, sebenarnya hal tersebut juga bisa mewakili kejujuran yang selayaknya disambut baik dalam suatu hubungan dan memberikan kesempatan untuk berkembang (Sipahutar et al., 2022). Kegagalan etis terhadap sesama berujung pada disfungsi ekologis dan kegagalan produktivitas hidup yang mendasar.

Hukuman lebih lanjut adalah Kain menjadi "pelarian dan pengembara" (*na' wanad*) di bumi. Istilah ini menggambarkan kondisi keterasingan atau alienasi yang total. Kain kehilangan rumah, kehilangan perlindungan keluarga, dan kehilangan identitas sosialnya. Secara

psikologis, pengembaraan ini mencerminkan kegelisahan batin manusia yang telah memutuskan ikatan moral dengan sesamanya. Orang yang tidak mau menjadi "penjaga" bagi sesamanya pada akhirnya akan menjadi orang yang "tidak terjaga" dan selalu merasa terancam oleh dunia di sekitarnya.

Menariknya, di tengah hukuman yang berat, teks ini menampilkan sisi kasih karunia Allah yang tak terduga. Ketika Kain mengeluh bahwa hukuman itu terlalu berat dan ia takut dibunuh oleh siapa pun yang menjumpainya, Allah memberikan "tanda" (*'ot*) kepada Kain. Tanda ini berfungsi sebagai proteksi agar tidak ada orang yang membalas dendam kepadanya (Vira & Brilianda, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa Allah tetap memegang tanggung jawab moral-Nya sebagai Pencipta untuk menjaga ketertiban, bahkan terhadap seorang pembunuh. Allah menghentikan spiral kekerasan agar keadilan tidak berubah menjadi ajang balas dendam yang membabi buta.

Narasi ditutup dengan kepergian Kain dari hadapan TUHAN untuk menetap di tanah Nod. Kata *Nod* berarti "pengembaraan," yang menegaskan posisi permanen Kain sebagai orang yang terusir. Secara keseluruhan, hasil analisis ayat 1-16 membuktikan bahwa dosa dan tanggung jawab moral adalah dua sisi mata uang yang menentukan kualitas hidup manusia. Kegagalan menjadi penjaga bagi sesama berujung pada kehidupan yang gersang dan terasing, namun di balik itu semua, anugerah Allah tetap bekerja untuk mencegah kehancuran total kemanusiaan.

### **Dosa sebagai Kegagalan Menguasai Diri**

Dalam Kejadian 4:7, dosa ditampilkan melalui personifikasi yang sangat kuat sebagai entitas yang "mengintip" (*robes*). Penggambaran ini memberikan pemahaman teologis bahwa dosa memiliki daya pikat yang agresif dan destruktif, namun ia tetap berada di luar kehendak manusia sebelum manusia itu sendiri mengizinkannya masuk. Dosa bukanlah sebuah takdir atau nasib yang tidak terelakkan, melainkan sebuah kekuatan yang menunggu momentum kelemahan moral manusia. Penafsiran ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki ruang kedaulatan batin untuk merespons godaan yang muncul dari konflik internal maupun tekanan eksternal.

Tanggung jawab moral muncul secara eksplisit ketika Allah memberikan mandat kepada Kain untuk "berkuasa atasnya" (*masal*). Istilah *masal* menunjukkan otoritas dan penguasaan diri yang seharusnya dimiliki manusia atas dorongan-dorongan primitifnya. Di sini, kegagalan Kain bukan terletak pada kemunculan rasa marahnya, melainkan pada ketidakmampuannya mengeksplorasi mandat ilahi tersebut untuk menundukkan impuls jahatnya. Secara teologis,

penguasaan diri merupakan bentuk ibadah yang nyata, di mana manusia mengakui otoritas Allah dengan cara mengontrol emosi destruktif demi memelihara kasih.

Dosa di dalam narasi ini dipahami sebagai distorsi relasi yang bersifat vertikal sekaligus menekankan bahwa ketika Kain gagal menjaga hubungannya dengan Allah melalui ketaatan pada peringatan-Nya, maka secara otomatis relasinya dengan manusia (Habel) akan mengalami keretakan. Ketidakmampuan menguasai diri adalah tanda bahwa manusia telah menempatkan egonya di atas kehendak Allah. Dampaknya, sesama tidak lagi dipandang sebagai citra Allah yang harus dikasihi, melainkan sebagai saingan atau objek yang boleh dimusnahkan demi kepuasan ego pribadi (Kosmartua Situmorang, 2023).

Dalam konteks modern, kegagalan menguasai diri sering kali dibenarkan dengan alasan "kejujuran emosional" atau luapan perasaan yang tidak terbencong. Namun, teks ini memberikan kritik tajam bahwa kebebasan manusia yang sesungguhnya terletak pada kemampuan etis untuk mengarahkan emosi tersebut ke arah yang benar. Tanpa kemampuan menguasai diri, manusia akan terus-menerus menjadi korban dari "binatang buas" yang mengintip di balik pintu hati mereka. Oleh karena itu, penguasaan diri adalah fondasi utama bagi setiap tindakan moral yang bertanggung jawab dalam kehidupan kristiani.

Terakhir, pembahasan ini menyoroti bahwa dosa memiliki sifat parasit; ia membutuhkan "pintu" (kelemahan manusia) untuk dapat bermanifestasi menjadi tindakan nyata. Kegagalan Kain dalam menguasai diri mengakibatkan runtuhnya integritas pribadinya, yang kemudian meluas menjadi tragedi kemanusiaan yang pertama. Dengan demikian, penguasaan diri bukan sekadar disiplin moral, melainkan mekanisme perlindungan ilahi agar manusia tetap berada dalam koridor identitasnya sebagai makhluk yang mulia. Manusia yang tidak mampu berkuasa atas dosanya pada akhirnya akan menjadi budak dari kerusakannya sendiri.

### **Erosi Tanggung Jawab Moral**

Pertanyaan retoris Kain, "*Apakah aku penjaga adikku?*" (ay. 9), merupakan manifestasi dari erosi tanggung jawab moral yang paling ekstrem. Melalui jawaban ini, Kain mencoba melakukan desosialisasi terhadap dirinya sendiri dengan memutus ikatan persaudaraan yang seharusnya menjadi tanggung jawab etis utamanya. Kata "penjaga" (*shomer*) dalam bahasa Ibrani mengandung makna pemeliharaan, perlindungan, dan kewaspadaan. Dengan menolak status sebagai penjaga, Kain secara implisit menyatakan bahwa keberadaan orang lain bukanlah urusannya, sebuah sikap yang menjadi bibit dari individualisme apatis.

Konflik kekerasan antar manusia pada masa kini tidak hanya disebabkan oleh fanatisme keagamaan ataupun ekspresi pernyataan kekuatan, melainkan kepada perilaku yang cenderung reaktif dan destruktif di dalam menyikapi perbedaan di tengah-tengah kehidupan

bermasyarakat. Raut ekspresi kekerasan pun sangat bervariasi, mulai dari kekerasan yang bersifat simbolik hingga pada kekerasan fisik; dari kekerasan verbal hingga peperangan antar bangsa atau Negara (Butar-butar, 2023). Kekerasan merupakan bagian dari patologi jiwa manusia. Kekerasan merupakan masalah pelik yang jadi 'makanan' tiap era.

Masalah tentang kekerasan tidak akan pernah berakhir. Di media massa, berita tentang kekerasan merupakan berita tetap setiap harinya. Berbicara tentang kekerasan tidak hanya berbentuk fisik tapi juga mental. Berbagai bentuk gambaran kekerasan seringkali tertuang dalam tulisan. Sastra merupakan salah satu wadah untuk menuangkan serta melukiskan masalah-masalah pelik yang menjerat kehidupan manusia, seperti masalah kekerasan. Teks-teks sastra yang merupakan gambaran kisah hidup manusia menjadi wadah untuk memahami beragam konflik, di antaranya kekerasan (Germita et al., 2022).

Ini adalah bagian dari persoalan moral yang serius. Persoalan ini berkaitan erat dengan kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia. Manusia diberi kebebasan dalam menentukan pilihan apakah memilih untuk melakukan yang baik atau sebaliknya. Artinya manusia bebas menggunakan hak pilihnya. Untuk memahami hal ini lebih mendalam, kita diperkenalkan pada tiga model agensi moral yang terdapat dalam Kitab Suci Ibrani (Loba et al., 2023). Secara teologis, tanggung jawab moral terhadap sesama bersifat inheren dan tidak dapat dinegosiasikan. Sebagaimana manusia diciptakan menurut gambar Allah yang relasional, maka menjaga sesama adalah bagian integral dari menjaga martabat kemanusiaan itu sendiri. Penolakan Kain terhadap Habel menunjukkan bahwa ketika seseorang menanggalkan tanggung jawab moralnya, ia sebenarnya sedang menanggalkan hakikat kemanusiaannya. Kita dipanggil bukan hanya untuk hidup berdampingan, tetapi untuk menjadi "penjaga" yang aktif memastikan kesejahteraan dan keselamatan sesama di sekitar kita.

Alkitab secara tegas menunjukkan bahwa Allah memandang hati manusia lebih daripada bentuk lahiriah ibadahnya. Prinsip ini tampak jelas dalam kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-16. Kedua tokoh ini sama-sama mempersembahkan korban kepada Tuhan, namun hanya persembahan Habel yang diterima oleh Allah. Emmanuel menjelaskan bahwa perbedaan penerimaan tersebut tidak terletak pada jenis persembahan semata, melainkan pada sikap iman dan motivasi hati pemberinya (Emmanuel, 2025). Erosi tanggung jawab ini mengakibatkan alienasi atau keterasingan yang bersifat ganda, yakni secara ekologis dan sosial. Secara ekologis, tanah yang meminum darah Habel menolak untuk bekerja bagi Kain; ini menunjukkan bahwa dosa merusak harmoni antara manusia dengan ciptaan lainnya. Secara sosial, pengabaian terhadap sesama berujung pada isolasi batin. Seseorang yang tidak mau bertanggung jawab atas orang lain pada akhirnya akan kehilangan komunitas dan identitas

sosialnya, menjadikan hidupnya seperti pengembara yang tidak memiliki akar kedamaian (Wijaya, 2016).

Dalam masyarakat kontemporer, "pertanyaan Kain" sering bergema dalam sikap lepas tangan terhadap ketidakadilan sosial. Banyak individu Kristen yang merasa sudah cukup saleh hanya dengan melakukan ritual ibadah, tanpa merasa perlu menjadi "penjaga" bagi kaum marjinal atau mereka yang tertindas. Budaya apatis ini merupakan bentuk modern dari dosa Kain yang menolak pengakuan bahwa nasib kita terikat dengan nasib sesama. Tanpa tanggung jawab moral yang aktif, agama hanya akan menjadi pelarian spiritual yang kosong dari kebenaran etis.

Memulihkan tanggung jawab moral berarti kembali memeluk tugas sebagai penjaga sesama manusia. Hal ini menuntut keberanian untuk terlibat dalam penderitaan orang lain dan menolak sikap netral di hadapan kejahatan. Sebagaimana darah Habel berteriak dari tanah, setiap pengabaian moral juga memiliki suara yang menuntut pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Mengakui bahwa kita adalah penjaga bagi sesama adalah langkah pertama untuk menyembuhkan luka sosial dan memulihkan integritas moral dalam komunitas Kristen dan masyarakat luas.

### **Anugerah di Tengah Hukuman**

Meskipun Kain menerima hukuman yang berat akibat tindakannya, narasi Kejadian 4 tetap menyisipkan dimensi anugerah Allah yang luar biasa. Pemberian "tanda" (*'ot*) oleh Allah kepada Kain pada ayat 15 adalah bukti nyata bahwa tanggung jawab moral Allah terhadap ciptaan-Nya tidak pernah terputus, bahkan kepada seorang pelanggar hukum sekalipun. Tanda ini sering disalahartikan sebagai tanda kutuk, padahal secara tekstual tanda tersebut adalah jaminan proteksi ilahi agar Kain tidak dibunuh oleh orang lain. Di sini, kasih karunia Allah mendahului kegelisahan dan ketakutan manusia akan pembalasan.

Keadilan Tuhan selalu berjalan beriringan dengan pemeliharaan-Nya. Tuhan menghukum Kain untuk menegakkan keadilan bagi Habel, namun Ia juga menjaga Kain untuk mencegah spiral kekerasan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari hukuman Tuhan bukanlah penghancuran total, melainkan pemeliharaan tatanan kehidupan. Allah tetap bertindak sebagai "penjaga" bagi Kain, meskipun Kain sendiri telah menolak untuk menjadi penjaga bagi adiknya, menunjukkan kontras antara kesetiaan Allah dan pengkhianatan manusia.

Pemberian tanda ini juga memberikan landasan bagi konsep keadilan restoratif dalam teologi Kristen. Allah tidak membiarkan Kain menjadi mangsa dari dendam manusia lainnya, karena pembalasan adalah hak mutlak Tuhan. Dengan melindungi Kain, Allah memberikan

ruang bagi keberlangsungan hidup manusia di tengah bayang-bayang dosa. Ini mengajarkan bahwa bahkan dalam kegelapan moral yang paling kelam, anugerah Tuhan tetap tersedia untuk membatasi dampak destruktif dari dosa tersebut dan memberikan perlindungan bagi mereka yang terasing, anugerah ini menantang manusia untuk melihat bahwa tanggung jawab moral Allah melampaui standar moralitas manusiawi yang cenderung menghakimi secara habis-habisan. Allah tidak membuang Kain sepenuhnya ke dalam kepunahan; Ia membiarkan Kain membangun kehidupan baru, meski di tanah pelarian. Hal ini memberikan harapan bagi setiap manusia bahwa kegagalan moral, sehebat apa pun, tidak membuat seseorang kehilangan pemeliharaan dasar dari Sang Pencipta. Anugerah ini berfungsi sebagai pengingat akan martabat manusia yang tetap berharga di mata Tuhan meskipun telah ternoda oleh dosa.

Narasi Kain dan Habel ditutup bukan dengan keputusan, melainkan dengan kedaulatan Allah yang tetap memegang kendali atas sejarah manusia. Anugerah di tengah hukuman memanggil kita untuk memahami bahwa Allah adalah penjaga sejati bagi seluruh ciptaan. Bagi kita, hal ini menjadi dorongan untuk menerapkan belas kasih dalam keadilan, serta mengakui bahwa pemeliharaan Tuhan adalah satu-satunya alasan mengapa kemanusiaan masih dapat bertahan di tengah banyaknya kegagalan moral. Tanggung jawab moral kita kepada sesama, dengan demikian, merupakan respons syukur atas tanggung jawab pemeliharaan Allah yang tak berkesudahan bagi kita.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi Kejadian 4:1-16 bukan sekadar catatan kriminalitas perdana manusia, melainkan sebuah traktat teologis yang mendefinisikan dosa sebagai kegagalan dalam mengemban tanggung jawab moral. Dosa, yang dipersonifikasikan sebagai kekuatan yang "mengintip," membuktikan bahwa kejahatan memiliki daya pikat aktif, namun manusia tetap diberikan otoritas ilahi untuk menguasainya melalui pilihan kehendak yang sadar. Tragedi pembunuhan Habel oleh Kain menegaskan bahwa ketika hubungan vertikal dengan Allah mengalami distorsi, maka hubungan horizontal dengan sesama akan runtuh. Penolakan Kain untuk menjadi "penjaga" bagi adiknya adalah bentuk erosi moral yang mengakibatkan alienasi total baik secara sosial maupun ekologis yang menunjukkan bahwa eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sesamanya.

Narasi ini memberikan kontribusi etis bagi masyarakat Kristen kontemporer dalam menghadapi "budaya lepas tangan" yang kian marak. Meskipun Kain menerima konsekuensi berat atas pengabaian moralnya, pemberian "tanda" oleh Allah menunjukkan bahwa keadilan Tuhan selalu berjalan beringan dengan anugerah pemeliharaan-Nya. Hal ini memanggil

setiap individu, khususnya mahasiswa teologi dan praktisi gereja, untuk mengintegrasikan ritual ibadah dengan tanggung jawab sosial yang nyata. Kita dipanggil untuk menanggalkan retorika "Apakah aku penjaga adikku?" dan menggantinya dengan komitmen aktif untuk menjaga martabat sesama. Dengan demikian, tanggung jawab moral dipahami sebagai hakikat dasar kemanusiaan yang harus dipulihkan demi terciptanya harmoni dan integritas hidup di hadapan Sang Pencipta.

## DAFTAR REFERENSI

- Adon, M. J. (2022). Asal-usul kejahatan dan penderitaan menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan usaha manusia melawan dosa. *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(November), 112-125. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>
- Butar-butar, H. (2023). Manifestasi kasih dan keadilan Allah: Kajian etis-teologi tentang kekerasan. *Manna Rafflesia*, 2(April 2022), 355-369.
- Desi Y. Nahak, D. R. L., Roland Taneo, N. B., Orisen Natonis, S. A. T. (2025). Kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-16 dan refleksinya tentang kehidupan bersaudara masa kini. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 06(1), 1-16.
- Elmi, E., Sambano, G. C., Somakila, E., & Kadaang, G. G. (2019). Persembahan yang layak di hadapan Tuhan ditinjau dari Kejadian 4:1-16 perspektif teori behavioristik. *1-10*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dfwrc>
- Emmanuel, S. T. T. R. (2025). Tinjauan teologis motivasi pemberian persembahan sebagai bukti esensi ibadah menurut Kejadian 4:1-16 dan aplikasinya dalam kehidupan ibadah pribadi Kristiani masa kini. *11(2)*, 154-165.
- Germita, J., Sinai, B., Barat, M., Tuela, A. I., Udang, F. C., & Palar, Y. N. (2022). Menembus dominasi: Menelaah pemahaman jemaat dan upaya dekonstruksi terhadap teks-teks kekerasan dalam Alkitab serta implikasinya dalam pendidikan anak di jemaat Germita Bukit Sinai Melonguane Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(8). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6613279>
- Kosmartua Situmorang. (2023). Tinjauan teologis motivasi pemberian persembahan sebagai dalam kehidupan ibadah pribadi Kristiani masa kini. (Studi analisis kasus di Gereja GBI Glow Fellowship Centre Thamrin Residence Jakarta Pusat). *Jurnal Teologi Dokaiosune*, 1(1), 43-59.
- Kusnandar, C. (2017). Sepuluh perintah Tuhan bagian kedua: Kasih terhadap manusia dalam tinjauan etika Kristen. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 3(2), 73-82.
- Loba, K. A., Nainggolan, S. N., Gale, S., Tanureja, I., & Dharma, U. S. (2023). Trilogi kekerasan dalam Perjanjian Lama: Membongkar pemahaman umat beriman tentang kekerasan manusia, kekerasan Ilahi, dan kekerasan doa. *4(2)*, 167-187. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i2.253>
- Pilenia, M. M., C. S., Helnita, S. (2023). Nilai moral: Cerita Kain dan Habel dalam Alkitab Perjanjian Lama. *Jurnal Voice*, 3(2). <https://doi.org/10.54636/ptjhky43>
- Purba, M., & Hendriks, A. C. (2024). Persembahan yang layak di hadapan Tuhan: Suatu kajian pengalaman persembahan Kain dan Habel berdasarkan Kejadian 4:1-5. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7, 1-5. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4414>

- Sinambela, T. T. J. S. J. L. (2024). Pengaruh pemberian persembahan terhadap pelayanan dan kemajuan kerohanian anggota jemaat. *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 1-15. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i2.212>
- Sipahutar, R. C., Sinaga, L., & Setiawidi, A. (2022). Tuhan juga mengasihi Kain: Menafsir ulang Kejadian 4:13-16 dengan lensa psikoteologi pengampunan Fraser Watts. *13-16*. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i2.858>
- Vira, R. D., & Brilianda, F. (2023). Makna persembahan dari Kejadian 4:1-16 dan implikasinya terhadap masa kini. *3*, 10563-10572.
- Wijaya, H. (2016). Pengenaan manusia baru di dalam Kristus: Natur, proses, dan fakta serta implikasi teologis dan praktisnya. *Jurnal Jaffary*, 14(1), 23-24. <https://doi.org/10.25278/JJ.v14i1.194.109-130>